

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya tanaman obat sudah diketahui masyarakat Indonesia sejak dahulu. Mereka menggunakannya untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti batuk, diare, demam, kurang darah dan sebagainya. Pada awalnya obat-obatan tradisional itu diolah secara sederhana dan mudah dikerjakan serta menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitarnya. Cara pemakaiannya bervariasi, misalnya dengan direbus, diperas ataupun dengan dikeringkan. Meskipun masyarakat sudah mengenal obat-obatan yang diolah dari laboratorium modern, mereka seringkali menggunakan obat-obatan tradisional untuk memelihara kesehatannya.

Kecenderungan *kembali ke alam* sangat dirasakan dalam dekade ini baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Salah satu bidang yang tidak lepas dari kecenderungan itu adalah penggunaan obat untuk kesehatan manusia. Tingginya efek samping obat-obatan sintesis mendorong pencarian sumber bahan baku obat dari bahan alam. Berdasarkan

sejarah perkembangannya, obat alam pada awalnya digunakan dalam bentuk aslinya yaitu merupakan bagian tanaman segar yang langsung digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan penyakit. Kebutuhan untuk stok bahan tersebut mengarahkan masyarakat untuk berupaya mengeringkan bahan agar awet dalam penyimpanan. Bahan baku yang kering dapat digunakan setelah digodok dengan air untuk kemudian diminum.

Perkembangan ilmu farmasi selanjutnya memungkinkan penggunaan ekstrak atau sari yang dibuat dari bahan baku kering sehingga memiliki keuntungan yaitu lebih praktis digunakan oleh penderita. Isolasi zat aktif dari tanaman atau bahan alam memberikan keuntungan dalam pengembangan selanjutnya. Walaupun demikian, harus diperhatikan bahwa untuk memperoleh zat aktif diperlukan serangkaian uji aktivitas yang membutuhkan waktu cukup panjang.

Kemajuan teknologi di abad modern sekarang ini merupakan tindak lanjut dari perkembangan sebelumnya. Hal inilah yang barangkali ikut memberikan pengaruh

pada dunia umumnya dan dunia pengobatan khususnya. Penelitian mengenai macam zat aktif yang terkandung dalam tanaman memang belum banyak dilakukan bila dibandingkan dengan zat aktif yang berasal dari bahan-bahan sintetis. Akan tetapi adanya industri-industri jamu membuktikan bahwa obat-obatan tradisional masih banyak dibutuhkan oleh masyarakat.

Tanaman-tanaman yang mempunyai khasiat obat seperti jahe (*Zingiber officinalis*), kunyit (*Curcuma domestica*) dan kencur (*Kaempferia galanga*) dapat digolongkan sebagai tanaman obat yang sudah dibudidayakan secara komersial. Hal ini berbeda dengan tanaman tapak liman (*Elephantopus scaber*) yang masih belum banyak dikenal masyarakat bahwa tanaman ini dapat pula dimanfaatkan sebagai obat berbagai macam penyakit.

Menurut Mausert (1988) bahwa tanaman lebih sesuai untuk pengobatan beberapa penyakit daripada penggunaan obat-obatan sintetis. Tanaman yang dihasilkan oleh alam mengandung banyak zat yang baik

untuk membangun dan memelihara organ tubuh serta sangat membantu dalam peningkatan fungsi penting.

Pengetahuan kimia saat ini telah menyelesaikan hasil yang menggembirakan dalam banyak hal, tetapi semua laboratorium di manapun tidak akan pernah dapat menggantikan proses terbaik yang terjadi dalam kehidupan sel tanaman, begitu pula makhluk hidup lain. Penyembuhan dengan bahan kimia dan mineral tidak akan pernah sebaik komposisinya dari bahan tanaman yang merupakan hasil reaksi alamiah dalam tanaman yang dibantu sinar matahari. Mineral yang ada dalam tubuh manusia diperoleh dari suatu kehidupan sel dari tanaman atau hewan. Tanaman mempunyai kelebihan mendapatkan zat mineral melalui akarnya untuk diolah dalam tubuh tanaman yang kemudian oleh manusia dimanfaatkan sebagai obat.

Penggunaan ayam sebagai hewan percobaan karena ayam adalah ekonomis penting untuk memproduksi makanan yang bergizi dan baik untuk menentukan kebutuhan

zat-zat makanan. Dari hasil penelitian yang menggunakan hewan percobaan ayam dapat diperoleh berbagai informasi penting mengenai ilmu nutrisi unggas dan produk unggas itu sendiri bagi manusia. Konversi makanan yang mempunyai derajat tinggi untuk memproduksi daging atau telur hanya bisa didapat dengan bahan yang bergizi baik dan tentunya dengan harga yang relatif lebih murah.

Penggunaan tapak liman pada ayam diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk meningkatkan kondisi kesehatan yaitu dengan meningkatnya status darah yang meliputi jumlah eritrosit, kadar hemoglobin dan nilai hematokrit ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Mausert (1988) bahwa penggunaan tanaman lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan bahan-bahan kimia sintetis yang kadang-kadang mempunyai efek samping terhadap kesehatan.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh permasalahan yaitu apakah pemberian perasan daun tapak liman (*Elephantopus scaber*) dapat meningkatkan status darah yang meliputi jumlah eritrosit, kadar hemoglobin dan nilai hematokrit pada ayam (*Gallus sp.*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status darah ayam setelah pemberian perasan daun tapak liman.

Dari hasil penelitian ini diharapkan diperoleh informasi mengenai pemanfaatan perasan daun tapak liman yang dapat meningkatkan status darah ayam.